



VISIQUES : Jurnal Kesehatan Masyarakat
Jurnal homepage: <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes>



Analisis Persepsi Petani Bawang Merah Dalam Penggunaan Pestisida Sebagai Dasar Penyusunan *Policy Brief* di Kabupaten Brebes

Sri Lestari¹, Hanifa Maher Denny², Yuliani Setyaningsih³

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah
email : oshtariskm@gmail.com

ABSTRACT

Objective: The excessive use of pesticides in agricultural site causes some adverse health effects. Lack of knowledge among farmers and the absence of local government on implementing the national policy contribute to the long-term problem on pesticides and health related disorders. Purpose: To gather perceptions on pesticides used in Brebes among farmers as pesticides users. Methods: This qualitative study obtained information from the Occupational Health Post Volunteer (Pos UKK), the secretary of Farmers' Association and a farmer who worked in shallot farming. Three informants were invited in a Focus Group Discussion. A thematic analysis was performed to elucidate their perceptions on pesticides use. Result: Respondents said in similar opinion that most of their neighbors know about the hazard of pesticides. However, they neglect the safety and health practices on the use of pesticides due to invisible health effects nor they know the exact effect of pesticides on their health. Conclusion: To adopt a positive behavior on safe and healthy when using pesticides, the farmers need to be informed and educate using the evidence-based learning method.

Keywords : *Policy brief, Perceptions, Pesticides*

Received: 29 Juli 2019

Revised : 13 Agustus 2019

Accepted : 21 Agustus 2019

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan pasar bebas yang akan berlaku tahun 2020 mendatang, kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan salah satu prasyarat yang ditetapkan dalam hubungan ekonomi perdagangan barang dan jasa antar negara yang harus dipenuhi oleh seluruh negara anggota, termasuk Indonesia (Moh, 2010). Pertanian dan pengelolaan hutan, menempati urutan pertama tertinggi untuk angka rata-rata kecelakaan kerja sebesar 27%. Tenaga kerja formal maupun informal termasuk petani belum diproteksi secara baik mengakibatkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, dikarenakan tidak diadakannya pendidikan dan pelatihan K3 khusus untuk petani. Pertanian dinilai dapat memiliki berbagai macam resiko kesehatan dalam pelaksanaan, dikarenakan pekerjaan petani masih belum memiliki standart Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (Organization & Services, 2005).

Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2010-2014, Indonesia menempati urutan keempat setelah New Zealand, Perancis dan Netherland sementara di ASEAN Indonesia masuk di urutan pertama (Kementerian Pertanian, 2016). Kabupaten Brebes masih menjadi Kabupaten penghasil bawang merah terbesar di Jawa Tengah dengan luas panen sebesar 32.434 ha atau 60,82% dari total luas panen di Jawa Tengah (Brebes, 2018). Temperatur udara di kabupaten Brebes sangat baik untuk pertumbuhan bawang merah, karena untuk dapat tumbuh dengan baik, tanaman bawang merah harus ditanam di daerah dataran rendah dengan suhu rata-rata berkisar antara 25°C hingga 32°C. Kecamatan Wanasari merupakan daerah penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Brebes (Kartika, 2012). Perkembangan bawang merah di Kabupaten Brebes yang terus meningkat tidak terlepas dari kerja keras para petani. Untuk meningkatkan produktivitas kerja, petani perlu mendapatkan perhatian khusus agar tetap sehat dan terhindar dari penyakit akibat kerja.

Kabupaten Brebes menduduki urutan pertama se-Asia Tenggara dalam penggunaan pestisida. Pestisida paling banyak digunakan pada tanaman bawang merah. Dari 3200 merek pestisida yang terdaftar di Kementerian Pertanian, terdapat 1.300 merek pestisida yang beredar di Kabupaten Brebes. Sehingga terjadi peningkatan jumlah pestisida dari tahun ke tahun dengan jumlah yang paling banyak digunakan adalah insektisida (DR. Ir. Leli Nuryati & Ir. Novianti, 2015). Pestisida sudah tidak dapat lagi dikesampingkan dalam sistem budidaya pertanian. Para pekerja di pertanian memiliki faktor risiko terpapar pestisida tidak terkecuali petani bawang merah yang ada di Kabupaten Brebes. Kontak langsung antara petani dengan bahan pestisida, menyebabkan masuknya pestisida ke dalam tubuh. Pestisida dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui cara penetrasi lewat kulit, terhisap masuk

melalui saluran pernafasan dan masuk kedalam saluran pencernaan melalui mulut (Kurniawan, 2013).

Faktor risiko yang mempengaruhi paparan pestisida pada manusia adalah dosis pestisida, toksisitas senyawa pestisida dan lamanya terpapar pestisida. Penggunaan pestisida pada pertanian dapat berdampak negatif terhadap kesehatan petani dan kesehatan masyarakat. Petani penyemprot pestisida berisiko untuk mengalami keracunan pestisida. Keracunan pestisida pada petani dapat terjadi akibat paparan pestisida pada saat petani menyemprot tanaman (Penggunaan & Pertanian, n.d.). Munculnya resiko-resiko pertanian dan cara-cara mengatasinya, menimbulkan berbagai bentuk respon atau tanggapan berupa pernyataan, penilaian, komentar, argumentasi dari petani atau masyarakat yang disebut persepsi. Kualitas persepsi yang muncul tergantung dari kemampuan petani menafsirkan, menginterpretasikan dan memahami informasi resiko-resiko pertanian yang diterima (*RESIKO PERTANIAN INDONESIA : PERSEPSI PETANI TERHADAP RESIKO PERTANIAN (Studi Kasus: Petani Tanaman Pangan di Wilayah Bogor) AGROCAMPUS OUEST RENNES - SEKOLAH PASCASARJANA INSTITUT PERTANIAN BOGOR*, 2012) .

Penggunaan pestisida yang tidak sepenuhnya mengenai sasaran menimbulkan residu dan berdampak buruk bagi kesehatan maupun lingkungan. Perilaku petani yang kurang memperhatikan standart keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam penggunaan, baik dari segi jenis, takaran maupun frekuensi, dapat menyebabkan tingginya pencemaran dan menurunnya tingkat kesehatan petani. Perlu upaya preventif untuk meningkatkan derajat kesehatan petani bawang merah di Brebes. Salah satu upayanya dengan penyusunan policy brief yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran petani akan pentingnya berperilaku sesuai standart K3 dalam penggunaan pestisida. Policy brief nantinya digunakan sebagai masukan kepada pemerintah dan stakeholder dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif terkait penggunaan pestisida pada petani bawang merah.

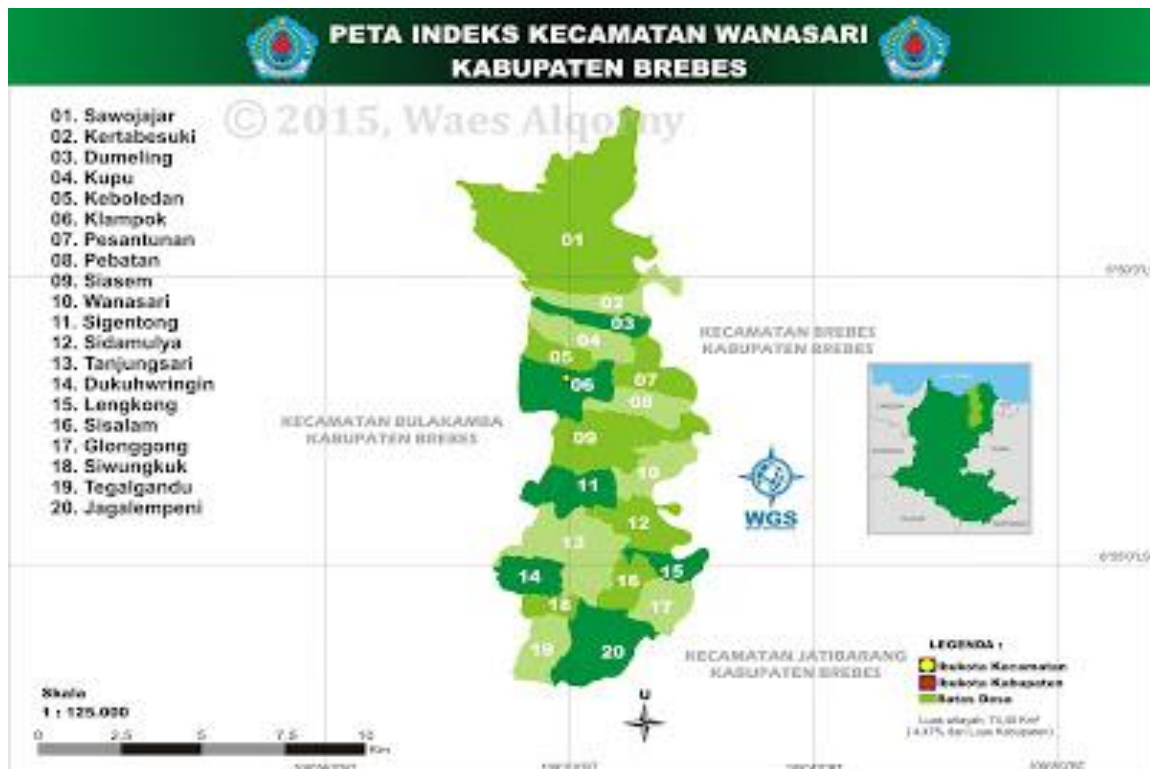
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti ingin menganalisis suatu proses penyusunan *policy brief* perdasarkan persepsi petani bawang merah dalam penggunaan pestisida. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari petani bawang merah, kader Pos UKK dan sekretaris kelompok tani. Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dari sumber lain yaitu dari ketua kelompok tani. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah wawancara (*indept interview*) , observasi dan

dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif.

HASIL

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes karena merupakan daerah penghasil bawang merah terbesar di Jawa Tengah. Berikut peta administrasi lokasi penelitian :



Gambar 1. Peta Indeks Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes

Persepsi petani dalam penggunaan pestisida dipengaruhi oleh lima faktor yaitu faktor pengetahuan, personal, lingkungan kerja, sikap terhadap risiko dan faktor budaya K3. Berikut hasil wawancara mendalam tentang persepsi petani bawang merah dalam penggunaan pestisida :

Tabel 1. Hasil wawancara tentang persepsi petani dalam penggunaan pestisida

Variabel	Responden 1	Responden 2	Responden 3
Faktor Pengetahuan	Pestisida sebagai racun untuk mengendalikan hama penyakit	Pestisida sebagai pengendalian penyakit tanaman	Pestisida digunakan untuk membunuh ulat dan hama tanaman
	Dampak pestisida bisa menimbulkan penyakit dan pencemaran lingkungan	Pestisida berdampak buruk bagi kesehatan dan merusak keseimbangan alam	Dampak buruk pestisida sangat banyak
	Mencegah dampak pestisida menggunakan alat pelindung diri saat menyemprotkan	Cara mencegah dampak pestisida yaitu mengganti pestisida dengan bahan organik	Cara mencegah dampak pestisida dengan menggunakan alat pelindung diri
Faktor Personal	Pernah mendapatkan penyuluhan dari perusahaan pestisida terkait cara-cara penggunaan pestisida yang baik	Pernah mendapatkan penyuluhan dari perusahaan pestisida	Pernah mendapatkan penyuluhan dari kelompok tani dan sekolah lapangan petani terpadu tentang penyemprotan pestisida
	Setelah menyemprotkan pestisida, cuci tangan di air selokan sawah	Setelah menyemprotkan pestisida langsung merokok tanpa cuci tangan	Setelah menyemprotkan pestisida
	Selalu bawa bekal minuman ke sawah	Selalu bawa bekal makanan pakai rantang ke sawah	Bawa makan dan minum untuk makan siang di sawah
	Menyeka keringat menggunakan kaos yang dipakai	Menyeka keringat menggunakan baju yang saat itu dipakai	Menyeka keringat menggunakan handuk yang biasa dibawa ke sawah
	Alat pelindung diri yang biasa digunakan hanya baju lengan panjang. Kalau masker dan sepatu jarang dipakai karena mengganggu saat bekerja	Alat pelindung diri yang dipakai hanya masker dari pakaian yang sudah tidak terpakai, jika sudah kotor baru dicuci. Kalau kacamata kadang-kadang dipakai biar pestisida tidak masuk ke mata.	Saat menyemprotkan pestisida hanya memakai masker warna hijau atau kain yang dilipat dan baju lengan panjang. Tidak pernah menggunakan APD yang lain karena ribet.
Faktor Lingkungan Kerja	Menyemprotkan pestisida tidak pernah menyesuaikan arah angin, tergantung letak tanamannya	Menyemprotkan pestisida selalu memperhatikan arah angin biar gag terkena pestisida	Menyemprotkan pestisida selalu melihat arah angin

	Menyemprotkan pestisida saat pagi jam 6-8 dan sore jam 3-5	Menyemprotkan pestisida saat pagi jam 6-10 dan sore jam 3	Menyemprotkan pestisida saat pagi jam 6-8 dan sore jam 4-5
Faktor Sikap terhadap Risiko	Sarapan dulu di rumah sebelum berangkat ke sawah	Sarapannya di sawah, bawa bekal dari rumah	Sarapan di rumah sebelum berangkat menyemprotkan pestisida di sawah
	Sisa pestisida di tangki biasanya dibawa pulang ke rumah	Sisa pestisida dibawa pulang ke rumah, kalau habis kemasan pestisida dijual rongsok	Pestisida yang ada di tangki harus dihabisin, yang sisa di botol baru dibawa pulang
	Pestisida disimpan di kamar khusus untuk menyimpan alat-alat pertanian, dan anak-anak sudah dikasih tau bahwa kamar tersebut ada pestisida sehingga tidak boleh masuk	Pestisida di simpan di gudang dan anak-anak diberi peringatan dilarang masuk karena ada racun di dalamnya	Pestisida disimpan di luar rumah bagian samping, tanpa diberikan pintu hanya diberi rak-rak untuk meletakkan pestisida agar tidak dijangkau anak-anak
Faktor Budaya K3	Penyuluhan pestisida sangat penting agar tahu bahaya dari pestisida	Penyuluhan pestisida sangat membantu karena memberikan banyak informasi terkait pestisida	Penyuluhan pestisida sangat baik untuk petani agar tau bagaimana menjaga kesehatan dengan baik
	Setelah menyemprotkan pestisida sebaiknya langsung mandi dan ganti baju agar tetap bersih	Setelah melakukan penyemprotan sebaiknya langsung mandi dan ganti baju karena pestisida yang menempel di badan kita sangat tidak baik	Setelah menyemprotkan pestisida sebaiknya langsung mandi dan ganti baju, tetapi kalau capek biasanya langsung tidur tanpa mandi terlebih dahulu
	Menyemprotkan pestisida sebaiknya menggunakan alat pelindung diri lengkap seperti baju lengan panjang, masker, sarung tangan dan sepatu.	Perlu memakai alat pelindung diri agar terhindar dari bahaya pestisida.	Saat menyemprotkan pestisida perlu menggunakan alat pelindung diri seperti masker dan baju panjang.

PEMBAHASAN

1. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan tanggapan atau persepsi terhadap suatu objek. Tiap individu atau perorangan tentunya akan berlainan dalam memberikan persepsinya. Hal ini dikarenakan pandangan seseorang dipengaruhi oleh wawasan, pengalaman serta pengetahuan terhadap suatu objek yang dihadapkan (Dewi & Handayani, 2013). Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam didapatkan informasi bahwa ketiga informan telah mengetahui dan mampu menjelaskan tentang definisi pestisida dengan baik. Semua menyatakan bahwa pestisida merupakan racun berbahaya yang digunakan untuk memberantas hama penyakit pada tanaman. Sedangkan informasi terkait dampak penggunaan pestisida didapatkan jawaban yang bervariasi pada tiap informan. Dari 3 informan, diketahui 2 informan menyatakan bahwa dampak pestisida dapat mengganggu kesehatan dan menyebabkan pencemaran lingkungan. Sisanya tidak bisa menjelaskan dampak dari pestisida itu sendiri. Pestisida adalah bahan yang beracun dan berbahaya, yang bila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak diinginkan. Dampak negatif tersebut akan menimbulkan berbagai masalah baik secara langsung maupun tidak langsung dan akan berpengaruh terhadap kesehatan manusia seperti keracunan. Dampak paparan pestisida terhadap kesehatan dipengaruhi oleh jenis atau bahan aktif pestisida. Selain pestisida berdampak negatif bagi kesehatan manusia juga berdampak buruk bagi lingkungan dan ekosistem (Doull's, 2008).

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan diketahui bahwa salah satu cara mencegah paparan risiko penggunaan pestisida yaitu penggunaan APD yang tepat saat menyemprotkan pestisida untuk menghindari terjadinya keracunan serta penggantian pestisida dengan organik agar keseimbangan alam tetap terjaga. Hanya saja proses organik sebagai pengganti pestisida dirasa kurang memberikan hasil panen yang optimal karena hama yang semakin resisten. Cara mencegah risiko paparan pestisida bisa dengan pengelolaan pestisida yang baik agar manusia terbebas dari keracunan dan pencemaran lingkungan. Tindakan pengelolaan pestisida anatara lain proses penyimpanan, pembuangan serta pemusnahan limbah pestisida. Pestisida harus disimpan pada tempat yang aman (Pemberdayaan & Tahun, 2014). Dalam proses penyimpanan, semua informan telah menyimpan pestisida di tempat yang aman.

Meskipun tidak di simpan di gudang khusus dikarenakan keterbatasan lahan, tetapi mereka telah menerapkan hal-hal sesuai ketentuan terkait penyimpanan pestisida. Ketiga informan menyimpan pestisida yang jauh dari jangkauan anak-anak dan bahan-bahan makanan.

Petunjuk penggunaan pestisida yang baik dan benar sebaiknya petani saat menggunakan pestisida memperhatikan petunjuk label yang terdapat pada kemasan. Saat melakukan pencampuran, perlu memperhatikan jenis pestisida yang dicampur yaitu bahan aktifnya, jumlah pestisida yang boleh dicampur, serta ketepatan dosis. Disamping itu perlu kepatuhan petani dalam menggunakan alat pelindung diri selama menggunakan pestisida. Dalam penelitian As'ady menjelaskan bahwa petani yang tidak menggunakan APD saat melakukan pencampuran atau penyemprotan pestisida, dapat mengalami keluhan kesehatan. APD merupakan kewajiban yang harus digunakan petani saat sedang melakukan pencampuran maupun penyemprotan pestisida agar terhindar dari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh pestisida (As'ady, Supangat, & Indreswari, 2019). Salah satu informan yang menyatakan bahwa saat menyemprotkan pestisida harus memakai sarung tangan, masker dan kacamata untuk melindungi diri. Tetapi kenyataannya masih banyak petani yang tidak menggunakan APD dikarenakan merasa tidak nyaman untuk bekerja.

2. Faktor Personal

Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal (Rakhmat Jalaludin, 2005). Proses penyemprotan merupakan proses pajanan yang paling lama, hal ini sangat tergantung juga dengan luas lahan yang dimiliki. Semakin luas lahan yang dimiliki semakin lama waktu semprotnya sehingga semakin lama proses pajanannya. Pajanan pestisida dalam tubuh petani akan lebih besar karena petani tidak menggunakan masker dan kurang memperhatikan arah angin. Setelah melakukan penyemprotan alat yang digunakan dicuci, petani dapat terpajan pestisida melalui kulit maupun pernapasan. Pajanan pestisida semakin besar karena selama penggunaan pestisida petani jarang menggunakan alat pelindung yang benar, hal ini juga dilakukan oleh petani di Mesir, penelitian oleh Tchounwou menyatakan sebesar 95% petani tidak melakukan tindakan keselamatan selama mengaplikasikan penggunaan pestisida (Tchounwou et al., 2002).

Petani bawang merah terpajan pestisida dapat melalui inhalasi hal ini terjadi karena setiap kali menghirup udara di lahan pertanian tanpa disadari petani menghirup pestisida yang telah mereka semprotankan pada tanaman. Disamping itu, pajanan pestisida dapat melalui proses pencernaan, petani membawa bekal makanan ke lahan pertanian tanpa menggunakan penutup makanan. Bekal makan siang yang dibawa dari rumah hanya dimasukkan dalam tas/keranjang. Kebiasaan petani di desa Wanasari pada waktu siang hari, makan dan minum di lahan pertanian sehingga pestisida dapat masuk melalui proses pencernaan. Pajanan pestisida dapat masuk dalam makanan, hal ini perlu dilakukan pemantauan terus menerus. Petani pada saat melakukan pencampuran dan penyemprotan tidak menggunakan alat pelindung diri yang standar, mereka langsung menyentuh pestisida dengan konsentrasi tinggi sehingga pajanan pestisida dapat juga melalui dermal. Setelah melakukan aktivitas penyemprotan pestisida, petani juga tidak langsung mandi maupun ganti baju sehingga paparan pestisida yang menempel di pakaian dapat masuk melalui dermal. Ditambah lagi kebiasaan petani yang menyeka keringat menggunakan pakaian yang dipakai saat itu juga (Zhou et al., 2012).

3. Faktor Lingkungan Kerja

Faktor lingkungan kerja adalah suatu keadaan kesehatan lingkungan yang dapat mengurangi terjadinya paparan pestisida terhadap pekerja yang menyemprotkan pestisida. Faktor lingkungan kerja meliputi pertimbangan arah angin, cuaca dan suhu lingkungan. Diperlukan tiga faktor yang digunakan untuk penggunaan pestisida yang dikenal dengan istilah 3T (Tepat) yaitu Tepat Sasaran, Tepat Waktu dan Dosis Tepat. Sebelum memutuskan untuk melakukan penyemprotan, lebih baik kenali dan amati dulu jenis hama / penyakit apa yang menyerang tanaman kita, selanjutnya nanti bisa mendapatkan sasaran yang tepat dan bisa menentukan jenis pestisida apa yang akan kita aplikasikan. Pengaplikasian pestisida berdasarkan situasi cuaca yaitu jangan menyemprot saat panas terik dan kering, jangan menyemprot saat angin sangat kencang, jangan menyemprotkan hari hujan atau hujan, penyemprotan dilakukan saat embun pagi sudah hilang dan jam terbaik untuk jam 6 - jam 10.30 dan sore hari antara jam 3 – 5 (Kurnia, 2017).

Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap terjadinya keracunan pestisida pada petani. Suhu lingkungan diduga mempengaruhi efek pestisida melalui mekanisme penyemprotan pestisida. Arah dan kecepatan angin merupakan faktor risiko terjadinya keracunan pestisida. Penyemprotan yang baik bila searah dengan angin, menurut WHO disyaratkan bagi pekerja penyemprot, bekerja pada kecepatan angin tidak lebih dari 4 – 12 km/jam (Kurnia, 2017).

Petani di Kecamatan Wanasari diketahui menyemprot setiap pagi dan sore agar mendapatkan hasil panen yang maksimal. Pagi berkisar antara jam 6 – jam 9 sedangkan sore pada jam 3 – menjelang maghrib. Penggunaan pestisida perlu diperhatikan secara serius mengingat bahaya dari pestisida yang dapat menyebabkan keracunan, penyakit, kanker bahkan kematian akibat keracunan ataupun terpapar pestisida. Tingkat pajanan terhadap pestisida tidak dirasakan langsung saat ini karena sifatnya yang kumulatif dan berpengaruh terhadap lama kerja yang dialami penyemprot pestisida sehingga pada akhirnya pajanan pestisida dapat menyebabkan kematian (Mahyuni, 2015). Semakin lama petani penyemprot menggunakan pestisida maka diasumsikan semakin besar kemungkinan terjadinya keracunan bahan kimia pada petani penyemprot pestisida tersebut.

4. Faktor Sikap terhadap Risiko

Selain kelalaian pada saat penggunaan pestisida, ancaman lain yang dapat menyebabkan keracunan bagi manusia adalah perilaku / sikap yang menganggap remeh risiko buruk dari pestisida terhadap kesehatan. Masalah lain dalam penanganan pestisida yang dilakukan petani adalah penyimpanan pestisida serta pembuangan atau pemusnahan sisa pestisida dan kemasannya. Studi *household* yang dilakukan oleh Organisasi Pangan PBB (FAO) di Alahan Panjang dan Brebes menyatakan banyak ibu rumah tangga yang menyimpan pestisida di rumah seruangan dengan tempat penyimpanan makanan, minuman dan mudah terjangkau oleh anak-anak. Perilaku penanganan pestisida yang tidak sesuai anjuran dimungkinkan oleh faktor yang ada dalam diri petani, yaitu pengetahuan petani tentang penanganan pestisida sesuai anjuran yang masih keliru atau rendah. Persepsi atau pengetahuan yang benar akan memberikan apresiasi dan pertimbangan yang mengarah pula pada perilaku yang baik dalam penanganan pestisida oleh petani.

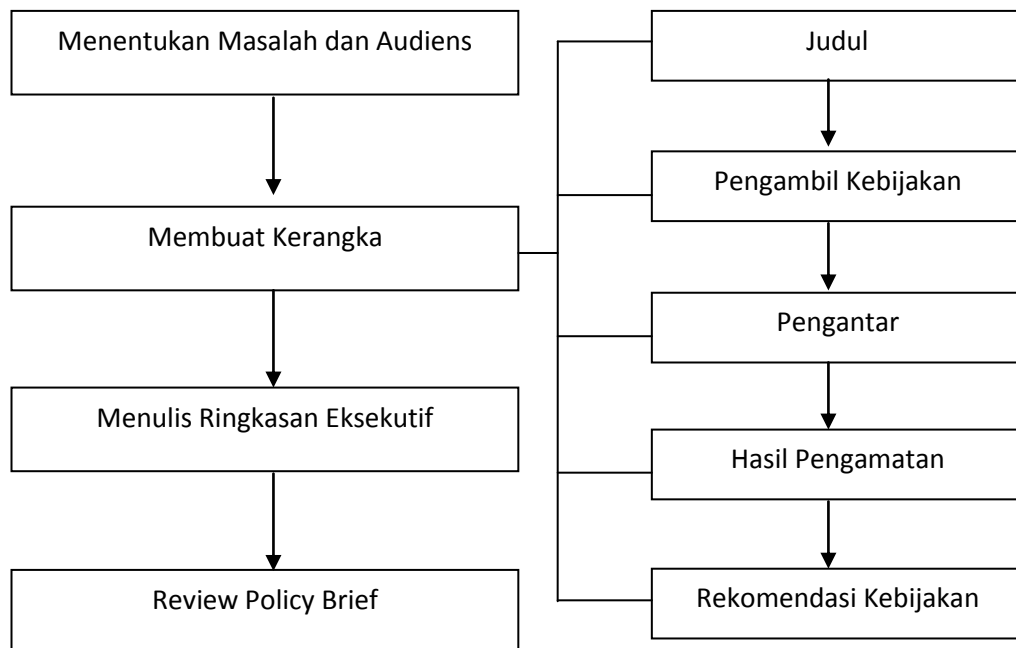
Dari hasil wawancara dengan 3 informan diketahui bahwa sebagian besar petani di Kecamatan Wanasari mendapat informasi tentang pestisida berasal dari fomulator, sales pestisida maupun perwakilan perusahaan pestisida yang mengadakan pertemuan dengan para petani. Selain itu kegiatan penanganan tumpahan pestisida dan kemasan pestisida berisiko terhadap pekerja untuk terpapar pestisida. Petani masih banyak yang mengabaikan tumpahan pestisida dan penataan pestisida di ruang terbuka menyebabkan kontak antara pestisida dengan pekerja sangat mungkin terjadi apalagi masih banyak tenaga kerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri.

5. Faktor Budaya K3

Risiko kegiatan pertanian yang umum dilakukan adalah penggunaan pestisida yang mengandung bahan kimia berbahaya. Pemerintah Indonesia telah mengatur perangkat hukum K3 untuk bidang pertanian, namun perangkat hukum ini hanya terbatas pada penggunaan pestisida saja yaitu PP No. 7 tahun 1973 tentang pengawasan, distribusi, penyimpanan, dan penggunaan pestisida (Peraturan Pemerintah, 1973). Adapun PP Republik Indonesia No. 81 tahun 2001 tentang alat dan mesin budidaya tanaman hanya memberikan penjelasan umum tentang kewajiban memperhatikan K3 dalam penggunaan alsintan dan kewajiban pengawasan penggunaan alsintan untuk menjamin tercapainya K3 (Peraturan Pemerintah, 2001). Mengingat Indonesia merupakan Negara agraris dengan sekitar 70% wilayahnya terdiri dari daerah pedesaan dan pertanian, maka konvensi ILO No. 184 tahun 2015 tentang keselamatan dan kesehatan kerja di bidang pertanian dianggap sebagai perangkat kebijakan yang bermanfaat. Tetapi secara luas, Indonesia dianggap tidak siap meratifikasi konvensi ini karena rendahnya tingkat kesadaran K3 diantara pekerja pertanian. Tingkat pendidikan umum pekerja pertanian juga rendah, rata-rata hanya 3 sampai 4 tahun di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, sebelum meratifikasi konvensi ini, terlebih dahulu perlu dilaksanakan program pendidikan dan pelatihan tentang penerapan K3 di bidang pertanian (Markkanen, 2009).

6. PENYUSUNAN *POLICY BRIEF*

1. Tahapan Penyusunan *Policy Brief*



Gambar 2. Diagram alir penyusunan *Policy Brief*

2. Draft Policy Brief

Di bawah ini merupakan draft *policy brief* yang disusun berdasarkan wawancara dan *focus group discussion* kepada para petani bawang merah di wilayah Kabupaten Brebes.

POLICY BRIEF

“Persepsi Petani Bawang Merah terhadap Dampak Penggunaan Pestisida”

Ringkasan Eksekutif

Kabupaten Brebes menduduki urutan pertama se-Asia Tenggara dalam penggunaan pestisida. Dari 3200 merek pestisida yang terdaftar di Kementerian Pertanian, terdapat 1.300 merek pestisida yang beredar di Kabupaten Brebes. Penggunaan pestisida yang tidak sepenuhnya mengenai sasaran menimbulkan residu dan berdampak buruk bagi kesehatan maupun lingkungan. Sehingga *policy brief* disusun sebagai upaya preventif meminimalisir dampak penggunaan pestisida melalui kebijakan-kebijakan yang lebih efektif. Ringkasan hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya : 1) Menggunakan pestisida sesuai dengan aturan mulai dari tahap pembelian, penyimpanan, pencampuran, pengaplikasian / penyemprotan, dan pengendalian sisa kemasan pestisida. 2) Menggunakan alat pelindung diri yang sesuai standart untuk mengurangi paparan pestisida (masker, sarung tangan dan sepatu). 3) Pemerintah Daerah bekerja sama dengan Dinas terkait sebaiknya melakukan sosialisasi secara intens kepada para petani tentang penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di bidang pertanian. 4) Dinas Kesehatan sebaiknya melakukan monitoring dan evaluasi terhadap tingkat kesehatan para petani yang berhubungan dengan paparan pestisida. 5) Puskesmas sebaiknya melakukan program penyuluhan dan pembinaan mengenai perilaku sehat dan aman dalam penggunaan pestisida kepada petani secara rutin sebulan sekali. 6) Dinas Pertanian sebaiknya melaksanakan pengawasan berkala terhadap distribusi, penyimpanan dan penggunaan pestisida di masyarakat.

Pendahuluan

Pertanian dan pengelolaan hutan, menempati urutan pertama tertinggi untuk angka rata-rata kecelakaan kerja sebesar 27%. Pertanian dinilai dapat memiliki berbagai macam resiko kesehatan dalam pelaksanaan, dikarenakan pekerjaan petani masih belum memiliki standart Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Kabupaten Brebes menjadi Kabupaten penghasil bawang merah terbesar di Jawa Tengah dengan total luas panen sebesar 60,82%. Kabupaten Brebes menduduki urutan pertama se-Asia Tenggara dalam penggunaan pestisida. Pestisida paling banyak digunakan pada tanaman bawang merah. Dari 3200 merek pestisida yang terdaftar di Kementerian Pertanian, terdapat 1.300 merek pestisida yang beredar di Kabupaten Brebes. Para pekerja di pertanian memiliki faktor risiko terpapar pestisida tidak terkecuali petani bawang merah yang ada di Kabupaten Brebes. Faktor risiko yang mempengaruhi paparan pestisida pada manusia adalah dosis pestisida, toksisitas senyawa pestisida dan lamanya terpapar pestisida. Penggunaan pestisida yang tidak sepenuhnya mengenai sasaran menimbulkan residu dan berdampak buruk bagi kesehatan maupun lingkungan. Sehingga *policy brief* disusun sebagai upaya preventif meminimalisir dampak penggunaan pestisida melalui kebijakan-kebijakan yang lebih efektif.

Kesimpulan

1. Persepsi petani dalam penggunaan pestisida masih belum maksimal karena meskipun petani mengetahui dampak buruk dari penggunaan pestisida yang tidak sesuai aturan, mereka masih tetap mengabaikannya dalam pelaksanaannya.
2. Kurangnya penyuluhan dan pembinaan dari pemerintah daerah dan dinas terkait mengenai penerapan standart keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di bidang pertanian.

Rekomendasi

- **Untuk Petani Bawang Merah**

1. Sebaiknya petani menggunakan pestisida sesuai dengan aturan mulai dari tahapan pembelian, penyimpanan, pencampuran, pengaplikasian/penyemprotan, dan pengendalian sisa kemasan pestisida.
2. Menggunakan alat pelindung diri yang sesuai standart untuk mengurangi paparan pestisida (masker, sarung tangan dan sepatu)

- **Untuk Pemerintah Daerah dan Dinas Terkait (Dinas Kesehatan, Puskesmas dan Dinas Pertanian)**

1. Pemerintah Daerah bekerja sama dengan Dinas terkait sebaiknya melakukan sosialisasi secara intens kepada para petani tentang penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di bidang pertanian.
2. Dinas Kesehatan sebaiknya melakukan monitoring dan evaluasi terhadap tingkat kesehatan para petani yang berhubungan dengan paparan pestisida.
3. Puskesmas sebaiknya melakukan program penyuluhan dan pembinaan mengenai perilaku sehat dan aman dalam penggunaan pestisida kepada petani secara rutin sebulan sekali.
4. Dinas Pertanian sebaiknya melaksanakan pengawasan berkala terhadap distribusi, penyimpanan dan penggunaan pestisida di masyarakat.

Informasi lebih lanjut :

Sri Lestari, SKM – S2 PROMKES K3 FKM UNDIP

JL. Prof. Soedarto, Tembalang, Kota Semarang – 50275

Telepon : 085 800 776 607

Email : oshtariskm@gmail.com

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Persepsi petani dalam penggunaan pestisida masih belum maksimal karena meskipun petani mengetahui dampak buruk dari penggunaan pestisida yang tidak sesuai, mereka masih tetap mengabaikannya dalam pelaksanaannya. Risiko paparan pestisida tidak dapat dirasakan secara langsung saat itu juga karena sifatnya yang kumulatif, sehingga mempengaruhi perilaku petani dalam penggunaan pestisida.

Penyusunan *policy brief* dimulai dari menentukan masalah dan *audiens*. Masalah yang diambil yaitu persepsi petani terkait dampak pestisida. Selanjutnya hasil penelitian dituangkan dalam ringkasan eksekutif. Dan bagian terakhir yaitu rekomendasi kebijakan yang ditujukan kepada petani, pemerintah daerah dan dinas terkait untuk meminimalisir dampak penggunaan pestisida di Kabupaten Brebes.

SARAN

Bagi petani sebaiknya petani menggunakan pestisida sesuai dengan peraturan penggunaan pestisida di tempat kerja dimulai dari tahap pembelian, penyimpanan, pencampuran, pengaplikasian / penyemprotan dan pengendalian sisa kemasan pestisida. Dan bagi Dinas Kesehatan dan Dinas Pertanian sebaiknya meningkatkan pengawasan penggunaan pestisida sesuai dengan PP No. 7 tahun 1973 tentang pengawasan, distribusi, penyimpanan, dan penggunaan pestisida. Petani dan *stakeholder* sebaiknya melaksanakan rekomendasi kebijakan yang tertuang *dalam policy brief* untuk meminimalisir risiko buruk pestisida demi meningkatnya derajat kesehatan dan produktivitas kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ady, B. A., Supangat, S., & Indreswari, L. (2019). Analysis of Personal Protective Equipments Pesticides Usage Effects on Health Complaints of Farmers in Pringgondani Village Sumberjambe District Jember Regency. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.19184/ams.v5i1.7901>
- Brebes, K. (2018). *Issn 2580-0566*. 2(1), 23–30.
- Dewi, T. H., & Handayani, A. (2013). Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal Di Tempat Kerja Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Komunikasi Interpersonal Dan Tipe Kepribadian Ekstrovert. *Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.14710/JPU.12.1.1-12>
- Doull's, C. &. (2008). Toxicology The Basic Science of Poisons. In *McGraw-Hill*. <https://doi.org/10.1036/0071470514>
- DR. Ir. Leli Nuryati, Ms., & Ir. Novianti, Ms. (2015). Outlook Komoditas Pertanian Subsektor

- Hortikultura (Bawang Merah). *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian*.
- Kartika, Y. (2012). Faktor Risiko yang Berkaitan dengan Kejadian Keracunan Pestisida pada Petani Penyemprot Tanaman Bawang Merah di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes. *Unnes Journal of Public Health*.
- Kementerian Pertanian. (2016). Outlook Bawang Merah 2016. *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian*. <https://doi.org/1907-150>
- Kurnia, K. W. (2017). PELATIHAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PERTANIAN DI DESA ANTAPAN, KECAMATAN BATURITI, KABUPATEN TABANAN. *JURNAL WIDYA LAKSANA*. <https://doi.org/10.23887/jwl.v5i1.9107>
- Kurniawan, A. (2013). *Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Petani Dalam Penggunaan Pestisida Di Desa Padaharja Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal*. 4–8.
- Mahyuni, E. L. (2015). FAKTOR RISIKO DALAM PENGGUNAAN PESTISIDA PADA PETANI DI BERASTAGI KABUPATEN KARO 2014. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v9i1.1554>
- Markkanen, P. (2009). Shoes, Glues and Homework: Dangerous Work in the Global Footwear Industry. In *Shoes, Glues and Homework: Dangerous Work in the Global Footwear Industry*. <https://doi.org/10.2190/sga>
- Moh, E. T. (2010). Kesehatan dan keselamatan kerja laboratorium kesehatan. *Pusat Kesehatan Kerja SETJEN DEPKES R.I.*
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan & Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Organization, W. H., & Services, W. H. O. D. P. (2005). WHO Draft Guidelines for Adverse Event Reporting and Learning Systems. *Geneva, Switzerland: Author. Retrieved March*.
- Pemberdayaan, S., & Tahun, P. (2014). *Pedoman Peningkatan Kinerja Komisi Pengawasan Pupuk Dan Pestisida (Kppp)*.
- Penggunaan, A., & Pertanian, P. (n.d.). *Retno A., Usaha Pengendalian Pencemaran Lingkungan*. (7), 95–106.
- Rakhmat,. Rakhmat, Jalaludin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia.(1973). Peraturan Pemerintah RI No. 7 tahun 1973 tentang Pengawasan atas Distribusi, Penyimpanan dan Penggunaan Pestisida. Jakarta: Pemerintah RI.
- Republik Indonesia. (2001). Peraturan Pemerintah RI No. 81 tahun 2001 tentang Alat dan Mesin Budidaya Tanaman. Jakarta: Pemerintah RI.
- RESIKO PERTANIAN INDONESIA : PERSEPSI PETANI TERHADAP RESIKO PERTANIAN (Studi Kasus : Petani Tanaman Pangan di Wilayah Bogor) AGROCAMBUS OUEST RENNES - SEKOLAH PASCASARJANA INSTITUT PERTANIAN BOGOR. (2012).**

- Tchounwou, P. B., Ashour, B. A., Moreland-Young, C., Ragheb, D. A., Romeh, A. A., Goma, E. A., ... Assad, J. C. (2002). Health risk assessment of pesticide usage in Menia El-Kamh province of Sharkia Governorate in Egypt. *International Journal of Molecular Sciences*. <https://doi.org/10.3390/i3101082>
- Zhou, P., Zhao, Y., Li, J., Wu, G., Zhang, L., Liu, Q., ... Wu, Y. (2012). Dietary exposure to persistent organochlorine pesticides in 2007 Chinese total diet study. *Environment International*. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2011.05.018>